

Makam Sunan Bonang Tuban Jawa Timur: Pengawasan Panoptik sebagai Upaya Perlindungan Cagar Budaya

Ahmad Ghozi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
ahmad.ghozi@uin-malang.ac.id

Nailul Fauziah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
nailulfauziah@uin-malang.ac.id

Saiful Amin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
amin.geo87@pips.uin-malang.ac.id

Abstract

The application of panoptic surveillance in Sunan Bonang Tomb, Tuban, East Java is expected to create a safe and secure environment, so that the cultural and historical values contained therein can continue to be passed on to future generations. This study aims to examine the effectiveness of panoptic surveillance in preserving cultural heritage, as well as the long-term impact of the application of panoptic surveillance in efforts to preserve cultural heritage sites in the tomb of Sunan Bonang Tuban. This research is descriptive in nature with a qualitative approach conducted in an explanatory manner to explore the effectiveness of panoptic surveillance in preserving cultural heritage at the tomb of Sunan Bonang Tuban. In this study, researchers investigated a cultural group in a natural environment over a sufficient period of time, with an approach that was flexible and developed according to field conditions. As one of the efforts in maintaining and preserving the cultural heritage in Sunan Bonang Tomb in Tuban, panoptic surveillance, which refers to a broad and comprehensive surveillance system, was applied as a strategy to protect Sunan Bonang Tomb in Tuban, East Java. Several panoptic signs found in Sunan Bonang Tuban Tomb, ranging from the *Jaba*, *Jaba Tengah*, to *Jeroan*, are a conscious effort to maintain and provide important education to all parties.

Keywords: *Cultural Heritage, Panoptic, Protection, Sunan Bonang, Tomb.*

Abstrak

Penerapan pengawasan panoptik di Makam Sunan Bonang Tuban Jawa Timur diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan terjaga, sehingga nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektifitas pengawasan panoptik dalam menjaga cagar budaya, serta dampak jangka panjang terhadap penerapan pengawasan panoptik dalam upaya pelestarian situs cagar budaya yang ada di makam Sunan Bonang Tuban. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara eksplanatori untuk mengeksplorasi efektivitas pengawasan panoptik dalam menjaga cagar budaya di makam Sunan Bonang Tuban. Dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki kelompok kebudayaan dalam lingkungan alami selama periode waktu yang cukup, dengan pendekatan yang fleksibel dan berkembang sesuai kondisi lapangan. Sebagai salah satu upaya dalam merawat dan melestarikan cagar budaya yang ada di makam Sunan Bonang Tuban, pengawasan panoptik, yang merujuk pada sistem pengawasan yang luas dan

menyeluruh diterapkan sebagai strategi untuk melindungi Makam Sunan Bonang di Tuban, Jawa Timur. Beberapa tanda panoptik yang terdapat di Makam Sunan Bonang Tuban, mulai dari halaman *Jaba*, *Jaba Tengah*, hingga *Jeroan*, merupakan upaya sadar untuk menjaga dan memberikan edukasi penting kepada semua pihak.

Kata Kunci: *Cagar Budaya, Makam, Panoptik, Perlindungan, Sunan Bonang.*

Pendahuluan

Makam Sunan Bonan Tuban, Jawa Timur merupakan salah satu situs bersejarah yang memiliki nilai budaya dan spiritual tinggi bagi masyarakat Indonesia.¹ Makam Sunan Bonan Tuban tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga sebagai salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan. Namun, tingginya jumlah peziarah menimbulkan tantangan tersendiri dalam menjaga kelestarian dan keamanan situs.² Dalam konteks tersebut, konsep pengawasan panoptik, dimana individu merasa diawasi secara terus-menerus meskipun tidak ada pengawasan langsung perlu diterapkan. Pada situs bersejarah makam Sunan Bonang Tuban, penerapan konsep ini dapat membantu dalam menjaga ketertiban dan keamanan tanpa mengganggu kenyamanan peziarah.³ Beberapa tantangan dalam pelestarian ziarah makam Sunan Bonang Tuban diantaranya adalah bagaimana mengelola interaksi antara peziarah dan situs tersebut secara berkelanjutan. Di satu sisi, peziarah yang datang dan berwisata religi memberikan kontribusi secara ekonomi yang sangat besar, tetapi disisi lain, jika tidak diatur akan menimbulkan kerusakan secara fisik maupun simbolik.

Menjawab tantangan tersebut, konsep pengawasan panoptik dapat diterapkan sebagai cara perlindungan cagar budaya. Pengawasan panoptik, yang awalnya diperkenalkan oleh filsuf Jeremy Bentham⁴ dan kemudian dikembangkan oleh Michel Foucault⁵, menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam mengawasi dan melindungi situs bersejarah. Dengan teknologi modern, pengawasan ini dapat dilakukan melalui kamera *Closed-Circuit Television* (CCTV), sensor, dan sistem pemantauan lainnya yang tidak hanya mendeteksi ancaman fisik tetapi juga membantu dalam mengelola kerumunan dan menjaga kelestarian situs. Dengan gaya arsitektur gapura regol di halaman pertama, dan gaya arsitektur pintu cungkup makam yang pendek dan sempit, juga bermakna seperti halnya konsep Bentham dalam membangun menara dalam penjara sebagai pengawasan yang menyeluruh.⁶

¹ Emmanuel Satyo Yuwono, "Kejawaaan dan Kekristenan: Negosiasi Identitas Orang Kristen Jawa dalam Persoalan di Sekitar Tradisi Ziarah Kubur," *HUMANIKA* 16, no. 1 (December 22, 2016): 93–113, <https://doi.org/10.21831/hum.v16i1.12139>.

² Rizal Akbar Aldyan, "The Commodification of Religious Tourism in the Tomb of Sunan Kudus," *Cultural Tourism Research* 2, no. 7 (2020): 32–47.

³ Achmad Zainul Arifin, "Agama Dan Kearifan Lokal: Peran Tradisi Bersih Desa Dalam Membangun Hubungan Antar Umat Beragama Di Kediri," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 1 (March 11, 2024): 243–56, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i1.5127>.

⁴ Philip Steadman, "The Contradictions of Jeremy Bentham's Panopticon Penitentiary1," *Journal of Bentham Studies* 9, no. 1 (January 1, 2007), <https://doi.org/10.14324/111.2045-757X.030>.

⁵ Michel Foucault, "Panopticism," in *The Information Society Reader* (Routledge, 2020), 302–12, <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203622278-29/panopticism-michel-foucault>.

⁶ Hery Prasetyo, "Cyberpanoptic: Eksperimentasi dan (Transparansi) Kuasa Pengawasan," *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* 3, no. 2 (December 10, 2013): 118–32.

Penelitian menarik tentang *Cyberpanoptic*: Eksperimentasi dan (Transparansi) Kuasa pengawasan⁷, melihat bagaimana *cyberspace* hadir tersusun melalui jejaring teknologi, perkembangan mutakhir sistem pengetahuan, dan gerak formasi kuasa dalam menciptakan ruang yang berkonsekuensi pada penciptaan pengawasan subjek melalui pendisiplinan yang secara particular hadir sebagai ketidaksadaran massa. Penelitian tentang pelaksanaan pengawasan dan kordinasi antara kepolisian dengan penyidik pegawai negeri sipil dalam penanganan tindak pidana pencurian dan perusakan situs cagar budaya (Tinjauan kasus pemukiman kuno Majapahit di Desa Kunitir, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto) menunjukkan pelaksanaan pengawasan dan kordinasi antara Kepolisian dengan PPNS tidak berjalan dengan baik karena seringnya terjadi kelengahan pengawasan dari instansi terkait yaitu Kepolisian dan PPNS, sehingga menyebabkan terjadinya kasus tindak pidana pencurian dan perusakan situs cagar budaya yang terjadi di wilayah Kunitir, Jatirejo Kabupaten Mojokerto salah satunya karena tidak adanya polisi khusus untuk pengawasan cagar budaya.⁸ Beberapa penelitian diatas kiranya belum menunjukkan adanya kesamaan dari penelitian ini.

Penelitian ini tidak hanya akan menambah pengetahuan di bidang akademik⁹, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi pelestarian warisan budaya. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya literature tentang teori pengawasan. Dari sisi interdisipliner, penelitian ini mampu menggabungkan bidang teknologi, budaya, dan integrasi antara pengawasan teknologi modern dengan kearifan lokal dalam melestarikan cagar budaya. Penelitian ini juga akan menyediakan data empiris yang berguna bagi akademisi yang tertarik pada studi tentang pengawasan dan pelestarian budaya, serta menjadi referensi penting bagi penelitian serupa di situs bersejarah lainnya. Sebagai contoh, pembuatan sistem informasi bangunan cagar budaya berbasis webgis (*Geographics Information System*) (Studi kasus: Kota Surabaya)¹⁰. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi tentang pengawasan panoptik yang dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk melindungi cagar budaya.

Penerapan pengawasan panoptik di Makam Sunan Bonang Tuban Jawa Timur diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan terjaga, sehingga nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektifitas pengawasan panoptik melalui arsitektur bangunan dengan kearifan lokal yang ada di makam Sunan Bonang dalam menjaga cagar budaya, serta dampak jangka panjang terhadap upaya pelestarian situs cagar budaya yang ada di makam Sunan Bonang Tuban.

⁷ Prasetyo.

⁸ Ahmad Hafidz Jimmy Prasetyo and Pudji Astuti, "Pelaksanaan Pengawasan Dan Koordinasi Antara Kepolisian Dengan Penyidik Pegawai Negeri Sipil Dalam Penanganan Tindak Pidana Pencurian Dan Perusakan Situs Cagar Budaya (Tinjauan Kasus Pemukiman Kuno Majapahit Di Desa Kunitir, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto)," *NOVUM: Jurnal Hukum* 4, no. 4 (October 15, 2017): 30–37, <https://doi.org/10.2674/novum.v4i4.24861>.

⁹ Mubaidi Sulaiman, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Muhammad Fethulah Gulen," *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 61–86.

¹⁰ Agnes Rusnalia Trisnawati and Bangun Muljo Sukojo, "Pembuatan Sistem Informasi Bangunan Cagar Budaya Berbasis Webgis (Studi Kasus: Kota Surabaya)," *Geoid* 7, no. 1 (August 9, 2018): 21–27, <https://doi.org/10.12962/j24423998.v7i1.4215>.

Metode

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian berfokus pada fenomena atau gejala yang terjadi secara alami. Metode ini bersifat mendasar dan naturalistik, serta tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan langsung di lapangan. Karena itu, penelitian jenis ini sering disebut sebagai *naturalistic inquiry* atau studi lapangan.¹¹

Sumber data diambil dari data primer dan skunder. Sumber data primer diambil dari hasil wawancara dengan informan terkait makam Sunan Bonang Tuban yang meliputi pengurus Yayasan Mabarrot Sunan Bonang Tuban sebagai pengelola, Tokoh Agama, Abdi Dalem makam Sunan Bonang Tuban, Budayawan dan seniman Tuban, Dinas Pendidikan dan Pariwisata Kabupaten Tuban, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Adapun sumber data skunder diambil dari hasil studi literature melalui buku, artikel, jurnal, koran, majalah, berbagai tulisan yang kredibel yang terkait dengan makam Sunan Bonang Tuban, dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data melalui teknik pengumpulan data kualitatif¹², dengan wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan studi dokumen, serta mencatat bagian-bagian yang penting untuk kemudian diolah. Sedangkan instrument penelitian, berupa peneliti, panduan wawancara, catatan lapangan, dan alat rekam. Teknik analisis data ditempuh melalui enam tahap yakni; mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail, menerapkan proses coding, menunjukkan bagaimana deskripsi tema-tema yang akan disajikan, terakhir adalah menginterpretasi atau memaknai data¹³.

Hasil dan Pembahasan

Makam Sunan Bonang Tuban menjadi objek analisis dalam penelitian ini. Selain menjadi salah satu produk budaya, makam Makdum Ibrahim juga termasuk dalam tiga lokus penting yakni; makam, masjid, sumur, yang oleh masyarakat Islam Jawa tidak bisa dipisahkan dalam alur kehidupan, dan menjadi tempat bertemunya kegiatan ritual ibadah¹⁴. Menziarahi situs makam wali di Indonesia, khususnya di Jawa sudah menjadi tradisi sejak jaman dahulu. *Henri Chambert-Loir* dan *Claude Guillot* dalam penelitiannya menyatakan bahwa tradisi ziarah pada ritus makam-makam keramat yang terkenal di Indonesia saat ini juga sudah dijadikan objek pariwisata, begitu juga yang terjadi di makam Sunan Bonang Tuban¹⁵.

Keberadaan komplek makam Sunan Bonang Tuban sebagai tempat ritual ziarah cukup menarik karena sebagian besar bangunan yang terdapat di komplek makam Sunan Bonang Tuban masih dalam keadaan asli walaupun sebagian sudah mengalami pemugaran

¹¹ Dr. H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Dr. Patta Rapanna, SE., M.Si, Cetakan I (CV. Syakir Media Press, 2021).

¹² John W Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Edisi 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

¹³ Creswell.

¹⁴ Dr Nur Syam, *Islam Pesisir* (Lkis Pelangi Aksara, 2005).

¹⁵ Henri Chambert-Loir and Claude Guillot, *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam* (Penerbit Serambi, 2007).

yang dilakukan dengan berpegang pada prinsip pemugaran bangunan cagar budaya dengan memperhatikan faktor keaslian bentuk, bahan, tata letak dan teknik pengerjaan¹⁶.

Seiring berjalanya waktu dan perubahan zaman, ketenaran Sunan Bonang serta kekeramatan makamnya semakin dikenal oleh banyak orang. Hal ini menarik banyak peziarah, namun perlahan-lahan menggeser nilai kesakralan makam tersebut menjadi tujuan wisata religi. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan potensi kerusakan pada situs cagar budaya di makam Sunan Bonang Tuban.

Maka, pentingnya pemahaman peziarah dan masyarakat terhadap adanya bangunan-bangunan yang secara arsitektur dianggap tidak normal (lazim), ukuran pintu yang begitu pendek, kecil dan sempit sehingga membatasi akses keluar masuk cungkup merupakan bagian dari *panopticon* dari sisi arsitektur yang tidak banyak diketahui oleh peziarah atau masyarakat umum sebagai upaya menghormati dan menjaga yang ada di dalam kompleks, tidak terkecuali bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang ada.

Jeremy Bentham menggambarkan *panopticon* sebagai “cara baru mendapatkan kekuasaan pikiran atas pikiran”. Selain penjara, konsep *Panopticon* ini dapat diterapkan pada bangunan yang memerlukan sistem pengawasan ketat seperti sekolah, rumah sakit, asrama, atau bahkan makam yang itu juga sebagai situs cagar budaya seperti makam Sunan Bonang Tuban Jawa Timur. Mekanisme utama *panopticon* adalah menciptakan perasaan bahwa seseorang selalu diawasi secara terus menerus, sehingga timbul kesadaran bahwa setiap perilaku dan gerak-gerik mereka dipantau dan dikendalikan. Kesadaran ini kemudian memicu kepatuhan, bahkan rasa takut. Tidak hanya melalui *Closed Circuit Television* (CCTV), aturan, kode etik, bahkan arsitektur bangunan dapat berfungsi sebagai mekanisme *panopticon*¹⁷.

Dengan demikian, tanpa perlu kontak langsung, mekanisme utama *panopticon* mampu menimbulkan perasaan pada seseorang bahwa dirinya terus –menerus diawasi. Kesadaran ini menekankan bahwa setiap tindakan dan gerak-gerik mereka berada di bawah kendali dan pengawasan. Akibatnya, muncul efek berupa kepatuhan, tekanan, bahkan ketakutan¹⁸. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap beberapa arsitektur bangunan yang ada di makam Sunan Bonang Tuban yang dianggap signifikan terhadap penerapan pengawasan *panoptic* di tiga zona halaman *Jaba*, halaman *Jaba Tengah*, dan halaman *Jeroan*. Adapun hasil yang didapatkan sebagai berikut.

Zona Satu Halaman *Jaba*

Kompleks makam Sunan Bonang di Kabupaten Tuban terdiri dari tiga halaman berturut-turut dari depan ke belakang, dengan halaman paling belakang merupakan yang paling sakral, yaitu tempat "cungkup makam Sunan Bonang". Tata letak ini umum ditemukan pada makam-makam kuno, karena budaya Islam awal masih melanjutkan tradisi dari periode sebelumnya. Di Bali, arsitektur halaman serupa masih dapat ditemukan, dengan pembagian sebagai berikut: (1) Halaman pertama disebut *Jaba*, yang berisi bangunan untuk keperluan

¹⁶ “Dokumen Inventarisasi Lengkap Makam Sunan Bonang Kantor” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Tuban, 1989).

¹⁷ Fadillah D. Eldija and Faizah Mastutie, “Panoptic Architecture,” *Media Matrasain* 13, no. 1 (March 1, 2016): 16–23, <https://doi.org/10.35793/matrasain.v13i1.14518>.

¹⁸ Foucault, “Panopticism.”

sehari-hari. (2) Halaman kedua disebut *Jaba Tengah*, sebagai halaman semi sakral dengan bangunan untuk keperluan tertentu. (3) Halaman ketiga, yang disebut sebagai *Jeroan* adalah halaman utama dengan bangunan cungkup makam Sunan Bonang yang paling sacral.¹⁹

Halaman pertama (*Jaba*) berisi tiga benda cagar budaya yang meliputi: *Pertama* Gapura pertama yang berbentuk regol, *Kedua* Pendapa paseban barat terletak disisi sebelah kiri sebelum memasuki Gapura Paduraksa halaman dua, *Ketiga* Pendapa paseban timur yang terletak di sebelah kanan sebelum memasuki Gapura Paduraksa halaman dua.

Gapura Pertama *Regol*

Gapura pertama di halaman makam Sunan Bonang, berbentuk regol,²⁰ memiliki ukuran yang pendek sehingga secara tidak langsung memaksa pengunjung menunduk saat memasukinya. Prinsip utama dari pengawasan panoptik adalah adanya sistem pengawasan yang meskipun tidak selalu terlihat, namun selalu mungkin terjadi. Dalam konteks arsitektur makam Sunan Bonang, gapura berukuran rendah ini secara simbolis mencerminkan bentuk pengawasan. pengunjung yang harus menunduk secara fisik saat masuk menunjukkan gestur atau sikap penghormatan dan pengakuan terhadap otoritas spiritual yang tersembunyi, serupa dengan bentuk pengawasan yang memaksa mereka mematuhi norma tertentu.

Meskipun tidak ada sosok pengawas secara langsung, desain arsitektur ini menghasilkan kesan bahwa perilaku peziarah diawasi dan diatur. Setiap peziarah yang melewati gapura tersebut secara fisik ditempatkan dalam posisi menunduk, yang secara simbolis merepresentasikan kesadaran terhadap aturan sosial dan agama yang berlaku di makam Sunan Bonang.

Dalam konteks ziarah, arsitektur ini mencerminkan nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui ritual. Ziarah bukan sekedar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual, dengan gerakan menunduk yang dihasilkan oleh rendahnya gapura berbentuk regol yang rendah melambangkan suatu penghormatan, ketundukan, serta kesiapan untuk memasuki ruang yang lebih sakral. Hal tersebut merupakan bentuk disiplin yang telah terintegrasi dalam tradisi dan kesadaran kolektif para peziarah.

Regol ini juga berfungsi sebagai medium untuk mengatur perilaku. Gapura yang rendah dapat dilihat sebagai salah satu cara arsitektur membentuk tindakan manusia, menunjukkan bagaimana ruang fisik dapat mengarahkan gerakan dan perilaku. Dalam konteks ini, arsitektur tidak bersifat netral, tetapi justru bertindak sebagai instrument pengaturan sosial yang secara halus memengaruhi cara orang berinteraksi dengan lingkungan sakral.

Elemen arsitektur seperti gapura pertama di kompleks makam Sunan Bonang Tuban mencerminkan bagaimana ruang-ruang religious dirancang tidak hanya untuk melambangkan kehadiran spiritual, tetapi juga secara langsung mempengaruhi perilaku fisik para peziarah. Dengan ukurannya yang rendah, struktur tersebut memaksa peziarah untuk mematuhi norma-norma yang secara halus mendorong refleksi spiritual yang lebih mendalam.

¹⁹ "Dokumen Kantor Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Tuban" (Kabupaten Tuban, 1989).

²⁰ Muhamad Maulana Sadiqi and Dewi Kartika Wulandari, "The Design Of The Village Gate Uses The Sketchup Software Application For The Pantai Hambawang Village," *Prosiding Pengembangan Masyarakat Mandiri Berkemajuan Muhammadiyah (Bamara-Mu)* 1, no. 1 (September 20, 2021): 253–57.

Selain berfungsi sebagai alat disiplin sosial, gapura regol yang rendah juga memiliki makna simbolis. Dalam tradisi Islam, menunduk melambangkan ketawadhuhan, yaitu kerendahan hati, pengabdian, dan penghormatan kepada Allah serta tokoh yang di makamkan di dalam kompleks makam Sunan Bonang tersebut. Arsitektur ini tidak hanya tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga menyampaikan pesan simbolis yang memperkuat peran ziarah sebagai sarana transformasi spiritual. Peziarah diarahkan untuk menyesuaikan sikap mereka dengan nilai-nilai religious yang dijunjung tinggi di makam Sunan Bonang Tuban, sekaligus menunjukkan bagaimana arsitektur religious dapat berfungsi sebagai alat pengawasan sosial dan pembentuk disiplin bagi para peziarah.

Hal serupa diterapkan pada design ulang lembaga pemasyarakatan di kota Manado, yang diyakini mampu menciptakan suasana tertib dan aman, baik di dalam maupun di luar lingkungan dengan sistem penjagaan ketat. Desain ini juga efektif dalam meminimalisir terjadinya “*School of Crime*” di dalam lembaga pemasyarakatan.²¹ Secara strategis, gapura regol ini juga mampu mengendalikan aliran pengunjung saat acara tertentu, seperti haul Sunan Bonang Tuban. ukuran regol yang sempit membantu membatasi jumlah orang yang masuk ke area *Jaba, Jaba Tengah, bahkan Jeroan*, sehingga kepadatan pengunjung dapat diatur.

Zona Dua Halaman *Jaba Tengah*

Zona dua, atau yang dikenal sebagai *Jaba Tengah*, adalah halaman yang terletak setelah melewati gapura paduraksa pertama. Halaman ini, yang disebut *Jaba Tengah*, telah mengalami peningkatan menjadi area semi sakral. Di dalam halaman ini terdapat berbagai bangunan yang ditujukan untuk keperluan khusus, karena letaknya setelah zona halaman satu *Jaba*, dan memiliki beberapa fasilitas tambahan di dalamnya²².

Fasilitas tersebut diantaranya adalah: (1) Kantor Yayasan Mabarrot Sunan Bonang Tuban (2) Pos Keamanan Makam Makdum Ibrahim Sunan Bonang Tuban (3) Tempat Istirahat Peziarah dan Ruang Tamu Makam Sunan Bonang Tuban (4) Papan Nama dan Papan Informasi Area Makam Sunan Bonang Tuban (5) Tempat Wudlu dan Toilet Area Makam Sunan Bonang Tuban (6) Masjid Astana Area Makam Sunan Bonang Tuban (7) Pendopo Rante 1 dan 2 (8) Lingga²³ (9) gapura paduraksa dua.

Pos Keamanan

Pos keamanan dalam konteks pengawasan panoptik merupakan simbol otoritas yang memantau, meskipun pengawasan tersebut tidak selalu terlihat atau dirasakan langsung oleh peziarah. Benthan, dalam konsep *panopticon* menyatakan bahwa kesadaran akan kemungkinan adanya pengawasan cenderung mendorong individu untuk menyesuaikan perilakunya dengan norma atau aturan yang berlaku. Dalam hal ini pos keamanan memiliki peran yang serupa.

Pos tersebut berfungsi sebagai sarana pengawasan fisik dan simbolis yang mengingatkan peziarah akan adanya pengawasan resmi yang aktif di area itu. Fungsinya adalah untuk menjaga ketertiban, menghormati aturan, dan melindungi situs budaya yang

²¹ Fadillah Dwi Eldija, Deddy Erdiono, and Pingkan P Egam, “Redesain Lembaga Pemasyarakatan Di Manado,” 2017.

²² “Dokumen Inventarisasi Lengkap Makam Sunan Bonang Kantor.”

²³ “Dokumen Kantor Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Tuban.”

dianggap sakral. Meskipun petugas keamanan mungkin tidak selalu terlihat atau melakukan pengawasan secara langsung, peziarah tetap menyadari bahwa tindakan mereka sedang diawasi. Hal ini menciptakan efek disiplin internal²⁴ dimana peziarah secara otomatis menyesuaikan perilaku mereka, seperti menjaga ketertiban, tidak berbuat fandalisme, atau mengikuti tata cara ziarah yang benar.

Disiplin sosial dalam konteks ziarah di makam Sunan Bonang Tuban terwujud melalui pos keamanan yang mengingatkan peziarah akan adanya otoritas yang mengatur perilaku mereka. Pos keamanan berfungsi sebagai simbol bahwa perilaku peziarah harus sesuai dengan norma dan aturan yang telah ditentukan dalam kompleks makam Sunan Bonang, yang pada dasarnya mengatur hubungan antara manusia dan tempat yang dianggap sakral. Dalam hal ini, pos keamanan memperkuat nilai-nilai religious yang berkaitan dengan lokasi ziarah tersebut. Ketertiban di sekitar makam tidak hanya merupakan masalah praktis, tetapi juga bagian dari usaha menjaga kehormatan dan kesucian tempat itu. Dengan adanya pos keamanan, baik secara fisik maupun simbolis, peziarah didorong untuk mendisiplinkan diri, menahan ego, dan mematuhi aturan ziarah sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka, meskipun tingkat dan nilai spiritualitas setiap individu mungkin bervariasi dan mengalami fluktuasi²⁵. Oleh karena itu, keberadaan pos keamanan ini memperkuat nilai-nilai budaya dan religious, menjaga cagar budaya, serta menanamkan kesadaran kepada para peziarah.

Lingga

Lingga, sebagai simbol dengan sejarah panjang dalam budaya Jawa, awalnya memiliki konteks dalam agama Hindu sebelum pengaruh Islam Masuk. Seiring perkembangan sosial, budaya, dan agama, khususnya di Jawa,²⁶ lingga mengalami transformasi dan reinterpretasi. Dalam konteks Islam dan tradisi ziarah, lingga diserap dan diadaptasi menjadi simbol yang lebih halus, di mana maknanya tidak lagi terkait langsung dengan kepercayaan Hindu, melainkan mengalami perubahan sesuai dengan semangat dan nilai-nilai Islam yang lebih dominan.

Dalam konteks sosial, lingga di berbagai situs sakral di Jawa berfungsi sebagai pengingat hubungan manusia dengan alam semesta,²⁷ serta menegaskan peran penting raja atau penguasa sebagai representasi kekuatan ilahi di bumi. Lingga tidak hanya menjadi simbol religious, tetapi juga simbol kekuasaan politik. Setelah masuknya Islam, makna sosial lingga mengalami perubahan, memberikan interpretasi baru yang sesuai dengan prinsip-prinsip

²⁴ Foucault, "Panopticism."

²⁵ Bahagia Hadi, "Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama," *Guan: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 393–404.

²⁶ Ida Ayu Gede Suryawati, "Memaknai Tari Baris Sumbu Di Pura Desa Semanik, Desa Pelaga, Petang, Kabupaten Badung," *Dharmasruti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2017): 48–53.

²⁷ Dwi Wahyuni and S. Ud, *Agama-Agama Lokal Di Indonesia* (Nas Media Pustaka, 2024), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=4D_8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA23&dq=Dalam+konteks+sosial,+keberadaan+lingga+dalam+berbagai+situs+sakral+di+Jawa+berfungsi+sebagai+pengingat+akan+hubungan+antara+manusia+dengan+alam+semesta&ots=uxwIzBw0rw&sig=-y5nfMmS0U40RKW_6-4YunCByOA.

monoteisme Islam. Lingga yang dulunya mewakili kekuatan dewa kini diasosiasikan dengan konsep keagungan Tuhan yang maha esa²⁸.

Di makam Sunan Bonang Tuban, lingga yang diletakkan di bawah tembok pagar pendek sebelum memasuki halaman *Jeroan*²⁹ melambangkan kekuatan spiritual yang mengawasi peziarah. Konsep ini dapat dibandingkan dengan pengawasan panoptik, di mana kehadiran spiritual atau kekuatan ghaib menciptakan rasa diawasi. Dari perspektif psikologis, lingga berfungsi sebagai “mata yang tak terlihat”³⁰ dari *panopticon*. Peziarah merasa bahwa mereka diawasi oleh kekuatan spiritual, yang mempengaruhi perilaku mereka untuk bersikap tertib dan hormat saat berada di makam Sunan Bonang Tuban. Lingga juga dapat berfungsi sebagai alat pengawasan panoptic dalam dimensi spiritual, mendorong disiplin melalui keyakinan akan pengawasan yang terus menerus dari kekuatan tak kasat mata.

Zona Tiga Halaman *Jeroan*

Pintu Kecil Cungkup

Halaman ketiga, yang disebut *Jeroan*, adalah area dengan tingkat sakralitas yang tinggi dan menjadi lokasi utama cungkup makam Sunan Bonang. Cungkup makam Makdum Ibrahim Sunan Bonang di Tuban ini dirancang mengikuti bentuk joglo, dengan denah bujur sangkar berukuran 11,00 x 11,00 meter dan tinggi mencapai 6,65 meter³¹.

Di halaman *Jeroan*, tepat di pintu masuk cungkup makam Sunan Bonang, terdapat sebuah pintu kecil. Pintu ini berfungsi sebagai simbol pengawasan dan kontrol akses. dalam konteks panoptic, kontrol terhadap ruang dan akses menjadi bagian penting dari pengawasan. Pintu kecil di cungkup makam Sunan Bonang dapat dianggap sebagai alat untuk membatasi dan mengatur siapa yang dapat masuk serta cara mereka memasuki ruang mengingatkan pengunjung tentang adanya pengawasan spiritual yang tak terlihat. Pengunjung yang harus membungkuk atau menunduk saat melewati pintu kecil secara tidak langsung menunjukkan rasa hormat dan ketaatan, yang juga merupakan bagian dari disiplin spiritual yang ditanamkan dalam tradisi ziarah.

Pintu ini secara fisik mengontrol akses, tetapi secara simbolis juga mengingatkan pengunjung tentang pengawasan spiritual yang tidak terlihat. Ketika pengunjung diberikan akses oleh petugas untuk memasuki cungkup makam, mereka secara tidak langsung menunjukkan rasa hormat dan ketaatan, yang juga bisa dianggap sebagai bagian dari disiplin spiritual dalam tradisi ziarah. Dalam konteks spiritual, membungkuk saat melewati pintu cungkup merupakan bentuk kesadaran akan kekuatan ilahi dan simbol penghormatan kepada sosok yang dimakamkan di dalamnya. Dengan demikian, pintu kecil ini menciptakan

²⁸ I. Made Wirahadi Kusuma, M. Pd H. SH, and I. Made Pasek Subawa, *Ikonomografi Seksual Dalam Pura Dan Implikasinya Dalam Pendidikan* (Nilacakra, 2024), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=kD8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=lingga+yang+dulunya+mewakili+kekuatan+dewa,+kemudian+dia+sosiasikan+dengan+konsep+keagungan+tuhan+yan+esa&ots=4o6OEIKLha&sig=2IS49tGi1nLEzL7Mg9tDtaHnX_w.

²⁹ “Dokumen Inventarisasi Lengkap Makam Sunan Bonang Kantor.”

³⁰ I. Suta, “Fungsi Dan Makna Lingga Dalam Ajaran Agama Hindu,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya* 96 (2018), <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1687635>.

³¹ “Dokumen Kantor Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Tuban.”

kesadaran yang lebih tinggi terhadap sikap tubuh dan perilaku, yang sangat penting dalam disiplin spiritual.

Saat melewati pintu kecil cungkup makam Sunan Bonang, tindakan membungkuk menjadi manifestasi fisik dari pengawasan spiritual yang ada. Dalam konteks panoptik, ini mencerminkan pengendalian diri melalui kesadaran akan adanya pengawasan terus menerus. Hal ini mendorong peziarah untuk tetap patuh dan hormat dalam lingkungan yang penuh kesadaran spiritual³². Konsep ini sejalan dengan pendapat Michel Foucault, yang menyatakan bahwa dampak utama panoptic adalah menciptakan kesadaran dan visibilitas dalam masyarakat, yang memastikan berfungsinya kekuasaan secara otomatis. Kesadaran akan pengawasan ini secara tidak langsung membantu mengurangi kerusakan pada benda-benda cagar budaya di makam, sehingga kelestariannya dapat terjaga.

dengan demikian, pintu cungkup makam yang kecil tidak hanya berfungsi sebagai akses fisik, tetapi juga sebagai alat pengawasan yang efektif untuk menjaga kelestarian cagar budaya. Melalui pengendalian perilaku dan peningkatan kesadaran, pintu cungkup berkontribusi pada upaya pelestarian yang lebih luas, memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan sejarah tetap terjaga untuk generasi yang akan datang.

Kesimpulan

Sebagai salah satu upaya dalam merawat dan melestarikan cagar budaya yang ada di makam Sunan Bonang Tuban, pengawasan panoptik, yang merujuk pada sistem pengawasan yang luas dan menyeluruh diterapkan sebagai strategi untuk melindungi Makam Sunan Bonang di Tuban, Jawa Timur. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan kelestarian cagar budaya tersebut dari berbagai ancaman, baik dari kerusakan fisik maupun dari aktivitas yang dapat merugikan situs bersejarah ini. Beberapa tanda panoptik yang terdapat di Makam Sunan Bonang Tuban, mulai dari halaman *Jaba*, *Jaba Tengah*, hingga *Jeroan*, merupakan upaya sadar untuk menjaga dan memberikan edukasi penting kepada semua pihak. Pengunjung, pengelola (Yayasan Mabarro Sunan Bonang Tuban), pemerintah, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha diharapkan dapat menyadari, memahami, dan menginterpretasikan tanda-tanda panoptik ini sebagai bagian dari upaya pelestarian cagar budaya di Makam Sunan Bonang. Sehingga, semua elemen mempunyai tanggungjawab dalam pelestarian dan merawat cagar budaya sesuai dengan porsi masing-masing.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Dr. H. Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Dr. Patta Rapanna, SE., M.Si. Cetakan I. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Aldyan, Rizal Akbar. "The Commodification of Religious Tourism in the Tomb of Sunan Kudus." *Cultural Tourism Research* 2, no. 7 (2020): 32–47.
- Arifin, Achmad Zainul. "Agama Dan Kearifan Lokal: Peran Tradisi Bersih Desa Dalam Membangun Hubungan Antar Umat Beragama Di Kediri." *Indonesian Journal of*

³² Muhammad Iqbal, "Pelarangan Buku Di Indonesia Era Orde Baru: Perspektif Panoptikon Michel Foucault," *AGASTYA: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 9, no. 1 (2019): 56–78.

- Humanities and Social Sciences* 5, no. 1 (March 11, 2024): 243–56.
<https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i1.5127>.
- Chambert-Loir, Henri, and Claude Guillot. *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam*. Penerbit Serambi, 2007.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- “Dokumen Inventarisasi Lengkap Makam Sunan Bonang Kantor.” Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Tuban, 1989.
- “Dokumen Kantor Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Tuban.” Kabupaten Tuban, 1989.
- Eldija, Fadillah D., and Faizah Mastutie. “Panoptic Architecture.” *Media Matrasain* 13, no. 1 (March 1, 2016): 16–23. <https://doi.org/10.35793/matrasain.v13i1.14518>.
- Eldija, Fadillah Dwi, Deddy Erdiono, and Pingkan P Egam. “Redesain Lembaga Pemasarakatan Di Manado,” n.d.
- Foucault, Michel. “Panopticism.” In *The Information Society Reader*, 302–12. Routledge, 2020. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203622278-29/panopticism-michel-foucault>.
- Hadi, Bahagia. “Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama.” *Guan: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 393–404.
- “Inventarisasi Lengkap Makam Sunan Bonang.” Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kab Tuban, 1989.
- Iqbal, Muhammad. “Pelarangan Buku Di Indonesia Era Orde Baru: Perspektif Panoptikon Michel Foucault.” *AGASTYA: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 9, no. 1 (2019): 56–78.
- Kusuma, I. Made Wirahadi, M. Pd H. SH, and I. Made Pasek Subawa. *Ikonografi Seksual Dalam Pura Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. Nilacakra, 2024. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=kD8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=lingga+yang+dulunya+mewakili+kekuatan+dewa,+kemudian+diasosiasikan+dengan+konsep+keagungan+tuhan+yan+Es+a&ots=4o6OEIKLha&sig=2IS49tGi1nEzL7Mg9tDtaHnX_w.
- Prasetyo, Ahmad Hafidz Jimmy, and Pudji Astuti. “pelaksanaan pengawasan dan koordinasi antara kepolisian dengan penyidik pegawai negeri sipil dalam penanganan tindak pidana pencurian dan perusakan situs cagar budaya (tinjauan kasus pemukiman kuno majapahit di desa kumitir, kecamatan jatirejo, kabupaten mojokerto).” *Novum : jurnal hukum* 4, no. 4 (October 15, 2017): 30–37. <https://doi.org/10.2674/novum.v4i4.24861>.
- Prasetyo, Hery. “Cyberpanoptic: Eksperimentasi Dan (Transparansi) Kuasa Pengawasan.” *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* 3, no. 2 (December 10, 2013): 118–32.
- Sadiqi, Muhamad Maulana, and Dewi Kartika Wulandari. “The Design Of The Village Gate Uses The Sketchup Software Application For The Pantai Hambawang Village.” *Prosiding Pengembangan Masyarakat Mandiri Berkemajuan Mubammadiyah (Bamara-Mu)* 1, no. 1 (September 20, 2021): 253–57.

- Steadman, Philip. "The Contradictions of Jeremy Bentham's Panopticon Penitentiary1." *Journal of Bentham Studies* 9, no. 1 (January 1, 2007). <https://doi.org/10.14324/111.2045-757X.030>.
- Sulaiman, Mubaidi. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Muhammad Fethulh Gulen." *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 61–86.
- Suryawati, Ida Ayu Gede. "Memaknai Tari Baris Sumbu Di Pura Desa Semanik, Desa Pelaga, Petang, Kabupaten Badung." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2017): 48–53.
- Suta, I. "Fungsi Dan Makna Lingga Dalam Ajaran Agama Hindu." *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya* 96 (2018). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1687635>.
- Syam, Dr Nur. *Islam Pesisir*. Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Trisnawati, Agnes Rusnalia, and Bangun Muljo Sukojo. "Pembuatan Sistem Informasi Bangunan Cagar Budaya Berbasis Webgis (Studi Kasus : Kota Surabaya)." *Geoid* 7, no. 1 (August 9, 2018): 21–27. <https://doi.org/10.12962/j24423998.v7i1.4215>.
- Wahyuni, Dwi, and S. Ud. *Agama-Agama Lokal Di Indonesia*. Nas Media Pustaka, 2024. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=4D_8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA23&dq=Dalam+konteks+sosial,+keberadaan+lingga+dalam+berbagai+situs+sakral+di+Jawa+berfungsi+sebagai+pengingat+akan+hubungan+antara+manusi+a+dengan+alam+semesta&ots=uxwIzBw0rw&sig=-y5nfMmS0U40RKW_6-4YunCByOA.
- Yuwono, Emmanuel Satyo. "Kejawaan dan Kekristenan: Negosiasi Identitas Orang Kristen Jawa dalam Persoalan di Sekitar Tradisi Ziarah Kubur." *HUMANIKA* 16, no. 1 (December 22, 2016): 93–113. <https://doi.org/10.21831/hum.v16i1.12139>.